

**IDENTIFIKASI JENIS KAYU PADA RUMAH ADAT BATAK TOBA BERDASARKAN
PERSEPSI MASYARAKAT DI DESA SIMANINDO
KECAMATAN SIMANINDO KABUPATEN SAMOSIR**

**THE IDENTIFICATION OF WOOD IN BATAK TOBA TRADITIONAL HOUSE BASED ON
PUBLIC PERCEPTION IN SIMANINDO VILLAGE
SIMANINDO SUBDISTRICT SAMOSIR DISTRICT**

Chindy A.S Simanjuntak¹, Rudianda Sulaeman², Yossi Oktorini²

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Univesitas Riau

²Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

Email korespondensi: chindysimanjuntak2@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu bentuk pertahanan budaya adat Batak Toba adalah terdapatnya museum budaya Batak Toba yang terletak di Desa Simanindo, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir yang dikenal dengan Museum Huta Bolon. Bangunan Rumah Adat Batak Toba didominasi oleh bahan kayu. Ketersediaan jenis kayu yang menjadi unsur utama dalam pembangunan rumah adat sudah sulit diperoleh sehingga tidak mendukung berlangsungnya pembangunan dan dapat mengancam keberadaan serta kelestarian rumah adat tersebut. Jenis kayu yang digunakan pada bangunan Rumah Adat Batak Toba maupun jenis kayu yang cocok digunakan sebagai pengganti jenis kayu tersebut harus diketahui terlebih dahulu sehingga dapat dilakukan upaya pelestarian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis kayu yang digunakan sebagai bahan baku Rumah Adat Batak Toba pada Museum Huta Bolon berdasarkan persepsi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling* dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara yang mendalam kepada informan. Data yang didapatkan kemudian direduksi menjadi sebuah rangkuman yang disajikan dalam bentuk uraian singkat dan analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis kayu yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan Rumah Adat Batak Toba di Desa Simanindo menggunakan jenis kayu jior sebagai pondasi bangunan, kayu attuang sebagai dinding panjang (*tustus ganjang*), kayu pinus (*Pinus merkusii*) sebagai dinding (*balok ransang*), kayu ingul sebagai rangka lantai, dan jendela/pintu, dan kayu rappa sebagai rangka atap.

Kata Kunci: Rumah Adat Batak Toba, *Snowball Sampling*, Identifikasi

ABSTRACT

One of Batak Toba's culture defensibility system is Museum of Batak Toba culture in Simanindo village, Simanindo Subdistrict, Samosir District which famous with Huta Bolon Museum. Batak Toba traditional house dominated by wooden materials. The ability of a specific wood type that is the main element in traditional house building is hard to be obtained that obstruct the construction and might threaten the existence and sustainability of the traditional house. The wood type used on Batak Toba traditional house building or wood type suitable to substitute the wood must be known, so that it could be preserved. The purpose of this research is to know the wood type used as the materials of Batak Toba traditional house on Huta Bolon Museum based on public perception. This research used snowball sampling method while the data collected through observation and deep interview towards the informan. The data reduced become a summary which presented on brief description and descriptive qualitative approach for data analysis. Wood type used as the materials on Batak Toba traditional house construction in Simanindo village used jior wood as the building foundation, attuang wood as the long wall (*tustus ganjang*), *Pinus merkusii* wood as the wall (*balok ransang*), ingul wood as the frame of the floor and as windows/doors, and rappa wood as the roof frame.

Key Words: Batak Toba traditional house, snowball sampling, Identification.

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Riau

²Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam. Salah satu bentuk dari kebudayaan ialah bangunan tradisional dari setiap suku yang dikenal dengan rumah adat. Menurut Turnip (2010), rumah adat merupakan bangunan yang memiliki ciri khas khusus yang digunakan sebagai tempat hunian oleh suatu suku bangsa tertentu. Sampai saat ini masih banyak suku atau daerah di Indonesia yang tetap mempertahankan keberadaan rumah adat sebagai usaha untuk memelihara nilai-nilai budaya. Rumah adat tertentu biasanya dijadikan sebagai tempat tinggal, tempat pertemuan (aula) dan museum.

Rumah adat memiliki bentuk dan arsitektur masing-masing daerah sesuai dengan budaya adat lokal. Provinsi Sumatera Utara memiliki beberapa jenis rumah adat yang dijadikan museum, salah satunya adalah Rumah Adat Batak Toba atau lebih dikenal dengan *ruma bolon*. *Ruma bolon* dengan arsitektur tradisional sudah jarang ditemukan, sebagian sudah punah dan yang masih tersisa rata-rata bangunan yang sudah tua dan tidak terawat. Rumah adat yang sudah mengalami rusak parah kemudian dibangun kembali dengan bentuk bangunan yang lebih moderen atau dibiarkan begitu saja. Pembangunan kembali rumah adat seperti bentuk awal maupun menyerupai bangunan sangat jarang ditemukan, hal ini nantinya dapat menyebabkan punahnya keberadaan rumah adat yang merupakan salah satu bentuk peninggalan budaya. Hal ini sesuai menurut Purba (2015), yang menyatakan bahwa tindakan renovasi sangat dibutuhkan agar keberadaan rumah adat tetap terjaga dan lestari. Tindakan tersebut jika tidak dilaksanakan maka mampu memberikan dampak negatif bagi perkembangan budaya yang mengakibatkan banyaknya generasi muda yang nantinya tidak dapat melihat bangunan tradisional dari daerahnya sendiri.

Salah satu bentuk pertahanan budaya adat Batak Toba adalah museum budaya Batak Toba yang terletak di Desa Simanindo,

Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir yang dikenal dengan Museum Huta Bolon. Daerah tersebut masih mempertahankan keberadaan Rumah Adat Batak Toba yang beberapa bagian pada sisinya memiliki bentuk, motif, warna, ornamen, ukiran, dan karakteristik yang khas.

Bangunan Rumah Adat Batak Toba didominasi oleh bahan kayu. Ketersediaan jenis kayu yang menjadi unsur utama dalam pembangunan rumah adat sudah sulit diperoleh sehingga tidak mendukung berlangsungnya pembangunan dan dapat mengancam keberadaan serta kelestarian rumah adat tersebut. Secara tidak langsung kayu memiliki peran penting sebagai penyangga kebudayaan.

Jenis kayu yang digunakan pada bangunan Rumah Adat Batak Toba maupun jenis kayu yang cocok digunakan sebagai pengganti jenis kayu tersebut harus diketahui terlebih dahulu sehingga dapat dilakukan upaya pelestarian. Hal tersebut dapat mendukung dilakukannya pembangunan kembali pada rumah adat yang sudah mengalami rusak parah. Oleh karena itu, dilakukan penelitian dengan judul identifikasi jenis kayu pada rumah adat batak toba berdasarkan persepsi masyarakat di desa simanindo kecamatan simanindo kabupaten samosir.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis kayu yang digunakan sebagai bahan baku Rumah Adat Batak Toba pada Museum Huta Bolon berdasarkan persepsi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Simanindo, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan September 2017. Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah alat tulis, perekam, kamera (alat dokumentasi), penggaris dan pita ukur. Adapun bahan yang digunakan yaitu daftar pertanyaan yang disusun oleh peneliti.

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *snowball*

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Riau

²Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan bantuan *key informan*. Menurut Nina (2014), *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini terus bertambah hingga peneliti mendapatkan informasi yang cukup dan akurat untuk dapat dianalisis, sehingga jumlah sampel semakin banyak. *Key informan* dalam penelitian ini adalah Kepala Pengelola Museum Rumah Adat Batak Toba.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung dilapangan terhadap objek penelitian. Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada *informan* yang sudah disiapkan. Studi literatur yaitu peneliti mencari data dan referensi teori yang relevan terkait kelas kuat kayu, kelas keawetan kayu bahan bangunan yang digunakan sebagai komponen pembuatan museum Rumah Adat Batak Toba.

Jenis dan sumber data pada penelitian ini adalah data primer yang terdiri dari: (a) data jenis kayu yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan Museum Rumah Adat Batak Toba, (b) data jumlah dan ukuran kayu yang dibutuhkan dalam renovasi Museum Rumah Adat Batak Toba, dan (c) data ciri umum kayu dan data sekunder yang berupa data tambahan yang diperoleh dari studi literatur, laporan dan buku-buku yang relevan dengan objek kajian.

Pengolahan data pada penelitian ini berdasarkan pendapat Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2007) yang menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif yakni: (1) reduksi data, dan (2) data display (penyajian data).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis kualitatif menghasilkan data gambaran berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang mengenai Rumah Adat Batak Toba dan jenis-jenis kayu yang

digunakan pada bangunan Rumah adat Batak Toba.

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah jenis kayu yang dimanfaatkan untuk pembuatan Rumah Adat Batak Toba. Sedangkan data yang dikumpulkan meliputi: (1) jenis kayu, (2) jumlah dan ukuran kayu, dan (3) ciri umum kayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Luas wilayah Kecamatan Simanindo adalah 198,20 km². Dengan luas yang demikian terdapat 23 objek wisata yang menjadi sentra Pariwisata Kabupaten Samosir. Salah satu diantaranya adalah Museum Huta Bolon Simanindo (Badan Pusat Statistik, 2016).

Museum Huta Bolon Simanindo berlokasi di Jl. Pelabuhan Simanindo, Desa Simanindo, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara.

Untuk mencapai lokasi tersebut dapat menggunakan transportasi umum yang terdapat di daerah Ambarita menuju ke Desa Simanindo dengan jarak ± 15 km. Dari sebelah utara (Kabupaten Simalungun) menuju Museum Huta Bolon Simanindo menghabiskan waktu ± 2 jam 45 menit perjalanan. Perjalanan diawali dari Kabupaten Simalungun menuju Pelabuhan Ajibata menghabiskan waktu ± 1 jam perjalanan menggunakan sepeda motor, dari Pelabuhan Ajibata menuju Tomok menghabiskan waktu ± 45 menit perjalanan menggunakan kapal, dan dari Tomok menuju Museum Huta Bolon Simanindo menghabiskan waktu ± 1 jam perjalanan menggunakan sepeda motor.

2. Deskripsi Responden

Responden adalah orang yang dimintai jawaban atau tanggapan maupun pertanyaan yang diajukan. Identitas responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Identitas Responden

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	S Sidauruk	54 Tahun	Pengelola Museum Huta Bolon

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Riau

²Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

2.	Marson Sidauruk	52 Tahun	Pengawas Museum Huta Bolon
3.	Agus Sidauruk	35 Tahun	Pegawai Kantor Museum Huta Bolon
4.	Endrik Siahaan	73 Tahun	Tukang Bangunan

Sumber : Data Primer, 2017

3. Persepsi Masyarakat Tentang Rumah Adat Batak Toba

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, responden menyatakan bahwa museum Rumah Adat Batak Toba yang terdapat di Desa Simanindo ini merupakan warisan peninggalan Raja Manualang Sidauruk. Rumah ini dulunya diketahui sebagai tempat tinggal raja dengan para permaisuri dan anaknya. Terdapat beberapa perbedaan konstruksi bangunan rumah adat yang dihuni oleh raja dengan masyarakat biasa. Hal tersebut dapat kita ketahui dari hiasan yang menempel pada dinding rumah atau yang disebut dengan *gorga*.

Rumah Adat Batak Toba lebih dikenal dengan sebutan *ruma bolon*. *Ruma bolon* memiliki bangunan empat persegi panjang yang ditempati oleh 5 sampai 6 keluarga. Untuk memasuki *ruma bolon* ini harus menaiki tangga yang terletak di tengah-tengah rumah dengan jumlah anak tangga yang ganjil. Bila orang hendak memasuki rumah tersebut harus menundukkan kepala agar tidak terbentur pada balok yang melintang. Hal tersebut diartikan sebagai tanda bahwa setiap tamu yang datang menghormati si pemilik rumah. Pintu masuk *ruma bolon* ini memiliki 2 macam daun pintu yaitu daun pintu yang horizontal dan daun pintu yang vertikal. Rangka pondasi *ruma bolon* ini berukuran 1,75 meter di atas tanah dan bagian kolong rumah dipergunakan untuk

memelihara hewan seperti: kerbau, ayam, angsa dan sebagainya.

Jenis kayu yang dibutuhkan sebagai bahan baku untuk membangun rumah diambil dari hutan alam yang terdapat di Kabupaten Samosir. Pembangunan *ruma bolon* dilakukan secara bergotong-royong oleh masyarakat yang dimulai dari pencarian kayu sebagai bahan bangunan hingga membawa kayu tersebut ke tempat pemukiman. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa pada masa Raja Manualang Sidauruk sebelum melakukan pembangunan *ruma bolon* terlebih dulu dilakukan ritual yang diakui dapat memperlancar proses pembangunan. Mereka percaya bahwa dengan melakukan ritual tersebut segala proses pengerjaan bangunan rumah adat akan berjalan dengan lancar. Setelah bahan bangunan terkumpul maka pengerjaannya diserahkan kepada *pande* untuk merancang dan mewujudkan pembangunan rumah dimaksud sesuai pesanan dan keinginan raja. *Pande* juga berperan untuk menyeleksi bahan bangunan dengan kriteria yang digunakan didasarkan pada nyaring suara kayu yang diketok oleh *pande* dengan alat tertentu. Setelah kayu terseleksi didirikanlah bangunan rumah adat tanpa menggunakan paku.

Pertimbangan masyarakat dalam mempertahankan keberadaan *ruma bolon* tentunya menjadi alasan untuk tetap melestarikan kebudayaan adat Batak Toba. Pada Tabel 2 berikut merupakan tanggapan responden terhadap pertimbangan dalam mempertahankan keberadaan *ruma bolon* berdasarkan hasil wawancara.

Tabel 2. Pertimbangan Masyarakat dalam Mempertahankan Keberadaan *Ruma Bolon* Menurut Responden

No.	Nama	Tanggapan
1	S Sidauruk	“Nilai budaya sangat perlu dilestarikan dan hendaknya dapat ditempatkan

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Riau

²Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

-
- sebagai dasar filosofi sebagai pandangan hidup bagi generasi penerus kelak. Keberadaan Rumah Adat Batak Toba merupakan jati diri *Bangso Batak* yang perlu dijaga keberadaannya agar mendapat tempat dalam pergaulan hubungan yang harmonis.”
- 2 Marson Sidauruk “Supaya budaya adat Batak Toba tidak punah termasuk rumah adat yang menjadi salah satu bentuk peninggalan budaya Batak Toba.”
 - 3 Agus Sidauruk “Rumah Adat Batak Toba merupakan salah satu peninggalan budaya Batak Toba yang masih bisa kita lihat, jadi sudah sepatutnya harus dipertahankan agar kelak bisa dilihat oleh generasi–generasi selanjutnya.”
 - 4 Endrik Siahaan “Bangunan Rumah Adat Batak Toba merupakan warisan budaya suku Batak Toba yang keberadaannya harus dilestarikan dan dipertahankan. Dengan adanya bangunan ini dapat memperkenalkan sebagian dari jati diri *Bangso Batak*.”
-

Sumber : Data Primer, 2017

4. Persepsi Masyarakat Tentang Pemilihan Jenis Kayu Sebagai Bahan Baku Pembuatan Rumah Adat Batak Toba

Masyarakat di daerah pedesaan cenderung membangun rumah dengan menggunakan bahan-bahan lokal, bentuk sederhana dan ukuran yang bervariasi sesuai dengan adat dan sifat tradisionalnya. Pemilihan jenis kayu sebagai bahan baku komponen bangunan *ruma bolon* dulunya memanfaatkan jenis-jenis kayu keras dan berdiameter besar yang ada di hutan sekitar Kabupaten Samosir. Namun, tidak semua jenis kayu dapat dipergunakan sebagai bahan baku komponen rumah tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rinaldi, dkk (2015), yang menyatakan bahwa rumah kayu cenderung memiliki bahan bangunan yang ringan, namun bila tidak memperhatikan prinsipnya bisa jadi

terjadi kesalahan konstruksi terutama dalam hal pemilihan bahan bangunan. Sebagai contoh, jika menggunakan jenis kayu yang berat pada kuda-kuda atap maka saat terjadi gempa struktur bagian bawah akan mengalami kerusakan karena struktur atas yang terlalu berat.

Berdasarkan pemilihan jenis kayu pada perenovasian bangunan *ruma bolon* tidak cocok menggunakan semua jenis kayu. Sehingga dari hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat beberapa jenis kayu yang digunakan pada perenovasian bangunan *ruma bolon* yaitu: kayu jior, kayu attuang, kayu surian, kayu pinus, kayu ingul dan kayu rappa. Jenis-jenis kayu pada bangunan *ruma bolon* menurut responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis Kayu Menurut Responden

No.	Nama	Umur	Jenis Kayu
1	S Sidauruk	54 Tahun	Jior, Attuang, Pinus, Ingul, Rappa
2	Marson Sidauruk	52 Tahun	Jior, Attuang, Pinus, Ingul, Rappa
3	Agus Sidauruk	35 Tahun	Jior, Attuang, Ingul, Rappa
4	Endrik Siahaan	42 Tahun	Jior, Attuang, Pinus, Ingul, Rappa

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Riau

²Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

Selain bahan baku kayu terdapat pula bahan tambahan yang dipergunakan untuk melengkapi bangunan rumah secara utuh yaitu ijuk yang digunakan pada bagian atap rumah adat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sejanti (2012), yang menyatakan bahwa pemilihan ijuk sebagai penutup atap adalah sebagai upaya adaptasi terhadap iklim tropis yang panas dan lembab. Ijuk bersifat menyerap panas, sehingga panas matahari tidak langsung masuk ke ruangan. Di sisi lain, pada musim hujan ijuk bersifat menyimpan panas sehingga suhu ruangan tetap terjaga kehangatannya.

Menurut Triestini (2000), penggunaan jenis-jenis kayu untuk bahan baku dibedakan atas empat kelompok menurut komponen bangunan yaitu: komponen lantai, komponen dinding, komponen pintu/jendela dan komponen atap.

a. Komponen Lantai

Komponen lantai merupakan salah satu bagian yang menyusun sebuah rumah. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, komponen lantai *ruma bolon* terdiri dari tiang lantai, rangkai lantai dan penutup lantai. Pada rumah adat ini tiang lantai terbagi lagi dalam dua bagian yakni tiang panjang (*basi harea*) dan tiang pendek (*basi pandak*). Penggunaan jenis kayu pada komponen lantai khususnya tiang lantai lebih dominan dibandingkan komponen rumah lain. Hal ini disebabkan pada komponen ini kayu digunakan dalam bentuk *log* atau kayu utuh dengan panjang yang bervariasi. Tiang *ruma bolon* merupakan komponen paling utama karena berfungsi sebagai pondasi seperti pada rumah biasa. Hal tersebut sejalan menurut pendapat Puspantoro (1996), yang menyatakan bahwa sebuah bangunan tidak dapat begitu saja didirikan langsung di atas permukaan tanah, untuk itu diperlukan adanya struktur bangunan bawah yang disebut pondasi. Pondasi adalah bagian dari bangunan yang berfungsi mendukung seluruh berat dari bangunan dan merupakan komponen utama untuk mendirikan sebuah

bangunan. Menurut responden jenis kayu yang digunakan untuk tiang panjang (*basi harea*) dan tiang pendek (*basi pandak*) pada *ruma bolon* adalah kayu jior. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan jenis kayu sebagai bahan baku komponen lantai ini didasarkan pada kekuatan kayu, keawetan kayu dan tahan terhadap serangga atau penggerek. Selain itu, pemilihan kayu dilihat berdasarkan ukuran diameter. Untuk tiang panjang (*basi harea*) dipilih kayu yang berdiameter 30-70 cm dengan panjang 3 m sedangkan kayu untuk tiang pendek (*basi pandak*) yang digunakan kayu yang berdiameter 30-70 cm dengan panjang 1,6 m.

Kayu jior memiliki karakteristik sebagai berikut: jior merupakan tanaman yang cepat tumbuh, tinggi pohon mencapai 10-15 m, dan diameter batangnya sekitar 40-50 cm. Jior sering ditanam dalam sistem pencampuran (agroforestri). Daun jior banyak digunakan dalam pengobatan tradisional antara lain sebagai obat malaria, gatal, kudis, kencing manis, demam, luka. Selain itu, daun jior dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak terutama ruminansia. Gubalnya berwarna keputihan, kayu terasnya berwarna coklat gelap hingga kehitaman, berbelang kekuningan. Biasanya kayu jior digunakan untuk pembuatan jembatan dan tiang bangunan. Karena warna dan motifnya yang indah kayu ini sering digunakan untuk mebel dan panel dekoratif. Karakteristik kayu jior tersebut hampir sama dengan karakteristik kayu johar (*Cassia seamea*) yang memiliki berat jenis antara 0,6-1,01 (pada kadar air 15%) dan tergolong dalam kelas awet I dan kelas kuat I/II (Hendrati dan Nur, 2014).

Rangkai lantai pada *ruma bolon* berdasarkan wawancara menggunakan kayu ingul yang posisinya disusun rapi dan dimasukkan ke tiang panjang tepatnya menggunakan sistem *knock down* atau bongkar pasang dan tidak menggunakan paku karena menggunakan sistem jepit pada sambungan rumah. Menurut Rinaldi, dkk (2015), bahwa rumah kayu dengan menggunakan sistem *knock down* memberi keuntungan pada konstruksi karena

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Riau

²Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

bangunan ini akan memiliki elastisitas yang baik pada tiap-tiap sambungan dan masing-masing pertemuan antara kolom dan balok saling menjepit satu sama lain sehingga rumah menjadi kokoh.

Ciri umum dari kayu ingul yaitu memiliki tinggi pohon yang dapat mencapai 34-40 m dengan panjang batang bebas cabang 10-25 m. Diameter dapat mencapai 85 cm. Pohon ini juga dapat memiliki banir dengan tinggi 0,9 m dan lebar banir 0,6 m. warna kayu teras merah daging, warna gubal cokelat, dan teksturnya agak kasar. Sementara daunnya majemuk, lanset, dan tepi daun agak bergelombang dan tidak bergerigi. Masyarakat menggunakan kayu ingul untuk bahan bangunan, peti, kotak, perahu, dan meja tulis yang indah, selain itu juga disukai untuk membuat lemari pakaian karena pada waktu dikerjakan kayunya berbau harum. Berdasarkan ciri-ciri kayu ingul tersebut menyerupai ciri-ciri kayu suren (*Toona sureni* Merr.). Kayu suren (*Toona sureni* Merr.) merupakan kayu ringan dengan berat jenis 0,38-0,50 dengan kelas kuat III-IV dan kelas awet III-V (Hayne, 1987 dalam Rahmawandi V, 2012).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa penutup lantai *ruma bolon* sudah banyak mengalami kerusakan. Sehingga lantai pada rumah adat ini sudah banyak diganti. Sebelumnya jenis kayu pada lantai rumah adat ini menggunakan kayu jenis ara, menurut responden ketersediaan kayu ara pada daerah tersebut sudah terbatas dan jika masih ada harga dari bahan baku kayu jenis ara ini cukup mahal. Oleh karena itu, pihak pengelola museum sepakat mengganti bahan baku jenis kayu ara dengan kayu jenis ingul karena kayu tersebut masih banyak ditemukan didaerah Kabupaten Samosir.

b. Komponen atap

Untuk melindungi rumah dari sengatan matahari dan air hujan serta memberikan rasa kenyamanan maka dibuat atap. Komponen atap terdiri atas komponen rangka atap dan penutup atap (Triestini, 2000). Bahan yang digunakan dalam pembuatan penutup atap *ruma bolon* adalah ijuk yang sudah disusun rapi yang bentuknya menyerupai lembar-lembaran buku.

Menurut informasi dari salah satu responden, pada saat ini sudah banyak bangunan *ruma bolon* yang memanfaatkan seng sebagai penutup atap. Hal ini disebabkan keterbatasan ijuk dan harga ijuk yang relatif mahal. Tetapi pada museum *ruma bolon* ini masih mempertahankan ijuk sebagai atapnya dengan alasan menjaga serta mempertahankan wujud asli *ruma bolon*.

Bahan baku yang digunakan pada kerangka atap rumah adat pada saat ini adalah kayu rappa. Hasil wawancara dengan responden juga menyatakan bahwa masyarakat sekarang sudah banyak menggantikan kayu rappa pada kerangka atap dengan bambu dikarenakan biaya yang lebih ekonomis dan mudah untuk memperolehnya. Karakteristik kayu rappa yakni: Pohon rappa memiliki batang yang tidak berbanir, tumbuh lurus, memiliki kulit batang yang licin, berwarna abu-abu atau kehijau-hijauan, tajuknya berbentuk perisai, dan selalu hijau. Pohon rappa merupakan pohon serbaguna atau memiliki beragam manfaat dari semua bagian pohonnya, mulai dari daun hingga perakarannya dapat dimanfaatkan untuk beragam keperluan. Kayu rappa biasa dimanfaatkan untuk membuat peti, perahu, rumah dan jembatan. Kayu teras berwarna hampir putih atau coklat muda pucat (seperti daging), warna kayu gubal tidak berbeda dengan kayu teras dan teksturnya agak kasar. Kayu rappa yang masih segar berbau petai, tetapi bau tersebut lambat laun akan hilang jika kayunya menjadi kering. Berdasarkan karakteristik kayu rappa tersebut tergolong sama dengan jenis kayu sengan (*Paraserianthes falcataria*). Kayu sengan (*Paraserianthes falcataria*) termasuk kelas awet IV/V dan kelas kuat IV-V dengan berat jenis 0,33 (0,24-0,49). Kayunya lunak, berbau petai dan mempunyai nilai penyusutan dalam arah radial dan tangensial berturut-turut 2,5

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Riau

²Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

persen dan 5,2 persen (basah sampai kering tanur). Kayunya mudah digergaji, tetapi tidak semudah kayu meranti merah dan dapat dikeringkan dengan cepat tanpa cacat yang berarti. Cacat pengeringan yang lazim adalah kayunya melengkung atau memilin (Atmosuseno, 1994 dalam Aprilia, 2011).

c. Komponen dinding

Komponen dinding *ruma bolon* menggunakan 2 jenis kayu yaitu kayu attuang untuk dinding panjang (*tustus ganjang*) dan kayu pinus untuk *balok ransang*. Pemilihan jenis kayu attuang berdasarkan pengetahuan turun-temurun yang diyakini merupakan jenis kayu yang kuat terhadap terpaan angin dan hujan. Sedangkan kayu pinus digunakan karena ketersediaan kayu pinus yang banyak dan mudah diperoleh. Kayu yang digunakan untuk dinding panjang (*tustus ganjang*) ini memiliki ukuran tebal 7-15 cm dan panjang 8 m.

Karakteristik dari kayu attuang ini yakni tanaman attuang memiliki tipe pohon yang sangat besar dan bahkan diameter batang mencapai 150 cm dan tinggi lebih dari 30 m, tinggi bebas cabang mencapai 15-30 m. Bentuk batang silindris dan tidak berbanir. Kulit luar bewarna kelabu kehitam-hitaman, rata tetapi kasar, mengeluarkan getah putih seperti susu dan kental. Warna kayu putih kekuningan, tekstur agak halus merata, arah serat hampir lurus, permukaan kayu licin, kayu ini biasanya untuk berbagai bahan bangunan rumah serta perkakas rumah tangga. Sebagai bahan bangunan rumah, kayunya dibuat sebagai kusen jendela dan pintu, papan dan balok. Berdasarkan karakteristik jenis kayu attuang tersebut menyerupai kayu jelutung (*Dyera spp.*) Kayu jelutung (*Dyera spp.*) memiliki berat jenis rata-rata 0,43 dengan kelas kuat III/IV dan kelas awet V (Tata, dkk 2015).

Karakteristik tumbuhan pinus adalah sebagai berikut: pinus disebut juga dengan *tusam* di daerah Tapanuli. Spesies ini

tergolong spesies cepat tumbuh dan tidak membutuhkan persyaratan tempat tumbuh secara khusus. Tanda-tanda khusus dari pohon pinus adalah tidak berbanir, kulit luar kasar berwarna coklat kelabu sampai coklat tua, tidak mengelupas dan beralur lebar serta dalam. Ciri lain dari pohon pinus ialah pohon besar, batang lurus, silindris. Tegakan pinus dewasa dapat mencapai tinggi 30 m dan diameter 60–80 cm, sedangkan tegakan tua dapat mencapai tinggi 45 m dan diameter 140 cm. Pohon pinus berbunga dan berbuah sepanjang tahun, terutama pada bulan Juli-November. Pohon pinus memiliki buah berbentuk kerucut, silindris dengan panjang 5-10 cm dan lebar 2-4 cm. Kayu pinus memiliki berat jenis rata-rata 0,55 dan termasuk kelas kuat III serta kelas awet IV. Kayu pinus memiliki ciri warna teras yang sukar dibedakan dengan gubalnya, kecuali pada pohon berumur tua, terasnya berwarna kuning kemerahan, sedangkan gubalnya berwarna putih krem. Pinus merupakan pohon yang tidak berpori namun mempunyai saluran damar aksial yang menyerupai pori dan tidak mempunyai dinding sel yang jelas. Permukaan radial dan tangensial pinus mempunyai corak yang disebabkan karena perbedaan struktur kayu awal dan kayu akhirnya, sehingga terkesan ada pola dekoratif. Riap tumbuh pada pinus agak jelas terutama pada pohon-pohon yang berumur tua (Pandit dan Ramdan 2002).

d. Komponen pintu dan jendela

Bagian pintu dan jendela merupakan bagian pelengkap dari rumah masyarakat Batak Toba. Pada zaman dahulu terdapat dua macam daun pintu pada *ruma bolon* yaitu daun pintu vertikal dan daun pintu horizontal. Bentuk daun pintu pada rumah adat ini adalah berbentuk horizontal. Bahan baku pembuatan pintu ini yaitu jenis kayu ingul. Bahan baku yang digunakan pada pembuatan jendela juga menggunakan jenis kayu ingul.

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Riau

²Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian di Museum Huta Bolon adalah jenis kayu yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan Rumah Adat Batak Toba di Desa Simanindo, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir menggunakan jenis kayu jior yang karakteristik tumbuhannya hampir sama dengan kayu johar (*Cassia seamea*) sebagai pondasi bangunan, menggunakan kayu attuang yang karakteristik tumbuhannya hampir sama dengan kayu jelutung (*Dyera spp.*) sebagai dinding panjang (*tustus ganjang*), menggunakan kayu pinus (*Pinus merkusii*) sebagai dinding (*balok ransang*), menggunakan kayu ingul yang karakteristik tumbuhannya hampir sama dengan kayu suren (*Toona sureni* Merr.) sebagai rangka lantai, lantai dan jendela/pintu, dan menggunakan kayu rappa yang karakteristik tumbuhannya hampir sama dengan kayu sengon (*Paraserianthes falcataria*) sebagai rangka atap.

Saran

Saran dalam penelitian ini adalah penting dilakukan penelitian lebih lanjut tentang potensi dan sebaran jenis kayu sebagai bahan baku Rumah Adat Batak Toba di Kabupaten Samosir.

DAFTAR PUSTAKA

- Nina. 2014. **Teknik Snawball Sampling**. http://research-dashboard.binus.ac.id/upload/paper/document/publication/proceeding/ComTech/Volume%205%20No%202%20Desember%202014/55_AR_Nina%20Nurdiani_OK_a2t.pdf. Diakses pada tanggal 16 Juni 2017.
- Purba, C.H.P. 2015. **Identifikasi Jenis Kayu pada Rumah Adat Batak Simalungun Berdasarkan Persepsi Masyarakat di Desa Nagori Purba Kecamatan Pematang Purba Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara**. Skripsi Jurusan Kehutanan. Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru. (Tidak dipublikasikan).
- Sugiyono, 2007. **Statistik untuk Penelitian**. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Triestini, Y. 2000. **Pemanfaatan Jenis Kayu oleh Masyarakat Ambai Sebagai Bahan Baku Komponen Bangunan Rumah Berlabuh**. Skripsi Institut Pertanian Bogor. Bogor. (Tidak dipublikasikan).
- Turnip, A. 2010. **Pusat Seni dan Budaya Batak Toba di Kabupaten Samosir**. Skripsi Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Yogyakarta. (Tidak dipublikasikan).
- Rinaldi, Z., Ari, W.R., Ratna, D.N. 2015. **Analisa Konstruksi Tahan Gempa Rumah Tradisional Suku Besemah di Kota Pagaralam Sumatera Selatan**. Jurnal Online. ARS-005, ISSN: 2407 – 1846.
- Sejanti, P., Johan, S., dkk. 2012. **Eksistensi Rumah Tradisional Padang dalam Menghadapi Perubahan Iklim dan Tantangan Jaman**. Jurnal Online. ISSN: 1412-9612.
- Hendrati, R.L dan Nur, H. 2014. **Budidaya Johar (*Cassia seamea*) untuk Antisipasi Kondisi Kering**. IPP Press. Bogor.
- Rahmawandi, V. 2012. **Bioaktivitas Zat Ekstraktif Kayu Teras Suren (*Toona sureni* Merr.) pada Posisi Kayu yang Berbeda dalam Batang Pohon**. Skripsi Departemen Hasil Hutan Fakultas kehutanan. Institut Pertanian Bogor. (Tidak dipublikasikan).

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Riau

²Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

Aprilia, N.T. 2011. **Studi Pustaka Hama Sengon (*Paraserianthes falcataria* (L) Nielsen)**. Skripsi Departemen Silviculture Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. (Tidak dipublikasikan).

Tata, H.L., Bastoni., M, Sofiyuddin., Aulia, P. 2015. **Jelutung Rawa: Teknik Budidaya dan Prospek Ekonominya**. Wordl Agroforestry Centre (ICRAF). Bogor.

Pandit, I.K.N., Kurniawan, D. 2008. **Struktur Kayu: Sifat Kayu Sebagai Bahan Baku dan Ciri Diagnostik Kayu Perdagangan Indonesia**. Centium. Bogor.

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Riau

²Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau